

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam upaya meningkatkan pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang dilaksanakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta memajukan kemajuan bangsa (Yunita et al., 2024). Melalui proses pendidikan, generasi muda memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang esensial guna membentuk pribadi yang produktif, kompetitif, dan bertanggung jawab di tengah kehidupan bermasyarakat (Fitra, 2023). Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu upaya fundamental yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal, proses ini diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan intelektual, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang relevan bagi dirinya dan kebutuhan Masyarakat (Lyshady et al., 2024). Pendidikan memiliki fungsi sentral untuk mengembangkan kecerdasan serta membentuk moralitas peserta didik yang terlibat di dalamnya (Jamaludin et al., 2023).

Agar dapat mewujudkan serta mengembangkan potensi peserta didik yang bermutu, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan pendidikan yang bermutu pula. Agar dapat menciptakan Pendidikan yang bermutu,

Dengandemikian, fokus pengembangan sebaiknya diarahkan pada kurikulum pendidikan, sebab kurikulum memegang peranan penting sebagai salah satu pilar utama dalam proses pembangunan pendidikan di tingkat nasional (Setiyorini & Setiawan, 2023). Pendapat yang dikemukakan oleh (Nababan & Siregar, 2013) sejalan dengan gagasan bahwa kurikulum, sebagai pengintegrasian sistem nilai, pengetahuan, dan keterampilan warga negara, perlu disesuaikan dengan pergeseran paradigma pembangunan yang terjadi pada abad ke-21. Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan pada abad ke-21 berfokus pada penguasaan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan karakter yang berkualitas. Sejalan dengan itu, sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat kontemporer, yang ditandai oleh transformasi mendasar di berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan itu sendiri (Yunita et al., 2022)

Dalam sistem Pendidikan nasional, terdapat tiga komponen yang paling utama dan tidak bisa dipisahkan yaitu, guru, peserta didik dan kurikulum. Dalam konteks pendidikan, kurikulum adalah salah satu komponen yang menempati peran strategis dan berperan signifikan dalam memastikan terciptanya proses pembelajaran yang bermutu. Kurikulum tidak hanya menjadi fondasi dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan, tetapi juga berkontribusi secara substansial terhadap pencapaian kualitas pembelajaran yang optimal di lingkungan pendidikan formal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1, dinyatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana

dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu”. Penyusunan kurikulum bertujuan agar pelaksanaan proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif (Setiyorini & Setiawan, 2023). Kurikulum umumnya dipersepsikan sebagai sebuah rancangan pembelajaran bagi peserta didik di sekolah atau sebagai seperangkat tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, kurikulum juga dapat dimaknai sebagai dokumen tertulis yang merupakan hasil kesepakatan antara pihak penyusun kurikulum, pemangku kebijakan pendidikan, dan masyarakat (Anam, 2020).

Pada sistem pendidikan, keberadaan guru serta kurikulum menjadi dua unsur utama yang sangat menentukan khususnya terkait pelaksanaan pendidikan. Partisipasi aktif guru memegang peranan yang krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan sebagai elemen strategis dalam pelaksanaan kurikulum, yang merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan standar dan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, guru diwajibkan untuk terus mengembangkan kompetensi serta meningkatkan kualifikasi akademiknya agar mampu menjalankan proses pembelajaran secara optimal (Rahmah, 2024).

Guru menjalankan sejumlah peran signifikan dalam proses pengembangan kurikulum, antara lain: sebagai implementer (pelaksanaan kurikulum), artinya guru berperan untuk menjalankan kurikulum yang telah disusun; guru sebagai developer

(pengembang) kurikulum, artinya guru mempunyai kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum; guru sebagai adapter (penyelaras) kurikulum, artinya guru diberi kewenangan menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal; serta guru sebagai *researcher* (peneliti) kurikulum, artinya guru bertanggung jawab dalam menilai berbagai aspek kurikulum, termasuk materi pembelajaran, efektivitas program, strategi, serta model pembelajaran. Di samping itu, guru juga memiliki peran dalam pengumpulan data mengenai pencapaian siswa terhadap tujuan kurikulum (Meydena et al., 2023).

Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan dan perkembangan kurikulum adalah munculnya paradigma baru mengenai proses pembelajaran, yang kemudian melahirkan beragam model kurikulum. Transformasi kurikulum ini merupakan bagian dari upaya pengembangan dan penyempurnaan antara kurikulum yang sedang diterapkan dengan kurikulum sebelumnya, yang disesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman. Pembaruan kurikulum menjadi hal yang sangat penting karena melalui proses ini, sistem pendidikan dapat terus bergerak menuju peningkatan kualitas. Oleh karena itu, kurikulum harus mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun tenaga pendidik, dibutuhkan dalam proses perubahan dan pengembangan kurikulum, karena hal tersebut berhubungan erat dengan arah serta tujuan pendidikan, pengalaman belajar peserta didik, dan pengelolaan keseluruhan proses pembelajaran (Amalia & Asyari, 2023).

Sepanjang sejarahnya, sistem kurikulum pendidikan di Indonesia telah melalui sejumlah tahapan perubahan yang bersifat signifikan. Pada masa

pemerintahan Orde Lama, tercatat tiga kali revisi kurikulum, yakni dimulai dari Kurikulum Pendidikan Sekolah tahun 1947, yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Pendidikan Dasar pada tahun 1964, dan selanjutnya diperbarui menjadi Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968. Memasuki era Orde Baru, perubahan kurikulum terjadi sebanyak enam kali, diawali dengan Proyek Pengembangan Sekolah Perintis (PPSP) pada tahun 1973, yang kemudian diikuti oleh implementasi Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, hingga Kurikulum 1997. Pada era Reformasi, perubahan kurikulum kembali terjadi dengan diperkenalkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran pada tahun 2006, Kurikulum 2013, dan yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2022 (Azahra, 2024).

Kurikulum 2013 lahir sebagai tindak lanjut dari proses penyempurnaan dan pengembangan Kurikulum 2006, yang disusun berdasarkan berbagai pertimbangan strategis, antara lain tantangan global pada masa depan, aspirasi masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan landasan pedagogis. Penguatan kurikulum ini didorong oleh urgensi penguasaan kompetensi abad ke-21 dan munculnya berbagai fenomena sosial yang menuntut respons pendidikan yang adaptif dan relevan. Kurikulum ini disusun dengan tujuan membekali peserta didik sehingga mampu menguasai kompetensi serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Kompetensi ini melibatkan unsur-unsur berikut: (1) cakupan dalam proses pembelajaran dan pengembangan implementasi, yang meliputi keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, komunikasi, dan kolaborasi;

(2) literasi digital, yang mencakup literasi informasi, media, dan teknologi; (3) kecakapan hidup, yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, inisiatif, kemandirian, interaksi lintas budaya, produktivitas, akuntabilitas, kepemimpinan, serta tanggung jawab; dan (4) karakter moral, yang mencerminkan nilai-nilai seperti cinta tanah air, budi pekerti luhur, kejujuran, keadilan, empati, kasih sayang, rasa hormat, kesederhanaan, dan kerendahan hati (Sisdiana, 2019).

Meskipun kurikulum 2013 sudah dinilai baik, namun kurikulum masih perlu untuk disempurnakan dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Kurikulum merdeka merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis proyek yang terkait dengan upaya mengenali serta mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Sejalan dengan pendapat (Ndona & Suryadi, 2023) yang menyebutkan bahwa transformasi Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada peserta didik merupakan langkah strategis pemerintah dalam upaya membangun generasi yang mandiri dalam bidang pendidikan.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inisiatif strategis pemerintah dalam rangka membentuk generasi penerus yang memiliki keterampilan multidimensional dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman di berbagai bidang kehidupan. Kurikulum Merdeka menawarkan tiga keunggulan utama. Pertama, fokus pada materi-materi inti bertujuan untuk memungkinkan pendalaman dan pengembangan kompetensi secara lebih signifikan serta menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Kedua, pemberian keleluasaan bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian dan tahap perkembangan peserta

didik. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila melalui pengkajian isu-isu aktual. Adapun tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik dalam berpikir, berkreasi, dan mengekspresikan diri dengan optimal. Untuk itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diwajibkan merancang materi maupun aktivitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir serta gaya belajar setiap peserta didik. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara sistematis dan melaksanakan asesmen secara efektif untuk memantau serta mengevaluasi capaian belajar (Zainuri, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika perubahan kurikulum memberikan dampak yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada elemen penting di lingkungan sekolah, yaitu guru. Hal ini disebabkan karena guru merupakan komponen kunci dalam sistem pendidikan nasional. Peran strategis guru dalam meningkatkan mutu pendidikan menempatkan kualitas dan kompetensinya sebagai aspek yang perlu mendapat perhatian serius dalam setiap upaya pengembangan dan pelaksanaan pendidikan. Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru diharuskan memiliki keterampilan, kreativitas, rasa tanggung jawab, serta kemampuan dalam memanfaatkan berbagai media, metode, dan strategi pembelajaran agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal (Yandri, 2023).

Perubahan kurikulum merupakan salah satu siklus alamiah dan berlangsung secara dinamis. Kurikulum yang baru memiliki fungsi untuk merenovasi dan menyempurnakan kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Dalam implementasinya, perubahan kurikulum membawa dampak yang beragam terhadap kualitas pendidikan, baik secara positif maupun negatif. Salah satu dampak positif yang dapat diidentifikasi adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, pelaksanaan kurikulum yang efektif juga ditunjang oleh dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, serta lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Dampak negatif yang muncul akibat perubahan kurikulum adalah penurunan kualitas pendidikan. Transformasi kurikulum yang berlangsung dengan cepat akan menimbulkan berbagai permasalahan baru, seperti menurunnya prestasi peserta didik dan tidak tercapainya tujuan pendidikan pada tahap awal penerapan, yang disebabkan oleh ketidakmampuan guru atau pendidik untuk mengaplikasikan kurikulum baru secara efektif dan efisien. Dengan demikian, dampak perubahan kurikulum terhadap kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan memerlukan perhatian serta pengelolaan yang teliti dalam proses pelaksanaannya (Azahra, 2024).

SMP Negeri 24 Medan adalah salah satu sekolah di Sumatera Utara yang mengalami perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi awal, dapat dilihat bahwa SMP Negeri 24 Medan mengalami pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka pada tahun 2020. Salah satu tantangan yang dialami oleh guru dalam

menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum ialah keterbatasan pemahaman secara menyeluruh mengenai konsep maupun metode yang dibawa oleh kurikulum yang baru. Hal tersebut dapat dilihat bahwa di UPT SMP Negeri 24 Medan tidak semua guru yang paham cara menyusun perangkat-perangkat yang terdapat dalam kurikulum Merdeka.

Di UPT SMP Negeri 24 Medan, penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan perangkat lainnya hanya dilakukan oleh beberapa guru yang sudah ditentukan saja. Sedangkan guru lainnya hanya akan menerima dan menggunakan perangkat-perangkat tersebut dalam proses pembelajaran tanpa pemahaman yang cukup. Guru yang tidak terlibat dalam penyusunan perangkat pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang kurang mendalam mengenai alur pelaksanaan proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Selain itu, terdapat pula permasalahan lain yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru PPKn di sekolah tersebut, diketahui bahwa terdapat beberapa guru yang kesulitan dalam menentukan proyek apa yang akan dilakukan sebagai salah satu bentuk kegiatan kokurikuler yang relevan dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab pengajar.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dapat mempengaruhi kualitas

pembelajaran di SMP Negeri 24 Medan, dengan judul “**Strategi Guru Menghadapi Perubahan Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka Dalam pembelajaran Di UPT SMP Negeri 24 Medan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perubahan kurikulum berpotensi menyebabkan penurunan prestasi belajar peserta didik serta menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
2. Frekuensi perubahan kurikulum yang tinggi tanpa diiringi dengan persiapan yang memadai dapat menyebabkan kesulitan bagi guru dan siswa dalam menyesuaikan metode serta strategi pembelajaran yang diterapkan.
3. Sejumlah siswa mengalami penurunan prestasi karena mereka sulit untuk beradaptasi dengan kurikulum baru.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat cakupan pembahasan yang cukup luas, diperlukan adanya pembatasan masalah agar fokus penelitian menjadi lebih terarah dan proses pelaksanaan penelitian dapat dilakukan dengan lebih efektif. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Strategi Guru Menghadapi Perubahan Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Di UPT SMP Negeri 24 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan yang terdapat di latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut: Bagaimana strategi guru menghadapi perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di UPT SMP Negeri 24 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Strategi guru menghadapi perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka 2013 menjadi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di UPT SMP Negeri 24 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pemikiran, teori, dan konsep pada bidang kajian ilmu. Penelitian ini juga memberikan manfaat untuk peningkatan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan tentang dampak perubahan kurikulum di Indonesia terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, khususnya yang menempuh pendidikan di bidang Kependidikan sebagai calon pendidik di masa depan, diharapkan pemahaman

terhadap strategi pengelolaan pembelajaran dapat membantu mereka dalam meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan sekolah.

2. Bagi Pendidik dan sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan referensi, bahan masukan dan pemikiran dalam mengatasi masalah terhadap pergantian kurikulum di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pendidik dan sekolah agar mampu mengembangkan profesionalitasnya dalam menghadapi perubahan kurikulum yang terjadi dan memberikan Gambaran strategi yang dapat dilakukan menghadapi perubahan kurikulum agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi peneliti sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan yang nantinya akan berperan sebagai tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan mengenai strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam menghadapi perubahan kurikulum di Indonesia. Dengan demikian, guru mampu menciptakan kualitas pembelajaran yang optimal sesuai dengan harapan pemerintah.

